LAPORAN KINERJA INVESTASI

AGGRESSIVE EKUITAS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 2.26 Triliun
NAB Per Unit	Rp 11,394.00
Jumlah Unit	198,448,202.26 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IDX80
Pembanding 1	: LQ45
Pembanding 2	: IHSG
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan *yield* obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

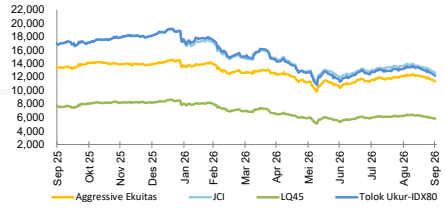
Saham	:	93.83%
Obligasi dan / Pasar Uang	:	6.17%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-6.35%	9.07%	-9.98%	-18.05%	-15.63%	-13.26%	-8.07%	-6.36%	-3.51%	10.56%
Tolok Ukur* - IDX80	-7.58%	8.25%	-18.31%	-32.39%	-27.48%	-11.88%	-5.55%	-4.54%	-1.44%	10.89%
Pembanding 1 - LQ45	-6.62%	8.69%	-16.01%	-28.99%	-24.28%	-19.98%	-14.21%	-12.19%	-7.64%	7.55%
Pembanding 2 - IHSG	-6.96%	7.58%	-13.86%	-29.79%	-24.69%	-10.20%	-4.36%	-3.63%	-0.70%	11.06%

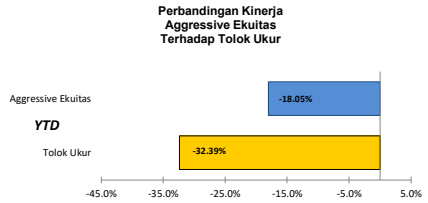
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-6.35%	9.07%	-9.98%	-18.05%	-15.63%	-24.76%	-22.32%	-23.12%	-16.38%	1039%
Tolok Ukur* - IDX80	-7.58%	8.25%	-18.31%	-32.39%	-27.48%	-22.34%	-15.76%	-16.97%	-7.02%	1125%
Pembanding 1 - LQ45	-6.62%	8.69%	-16.01%	-28.99%	-24.28%	-35.97%	-36.90%	-40.56%	-32.80%	484%
Pembanding 2 - IHSG	-6.96%	7.58%	-13.86%	-29.79%	-24.69%	-19.35%	-12.52%	-13.77%	-3.43%	1172%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

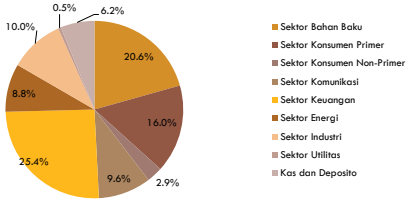
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Deposito - Bank Danamon Syariah	Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
Deposito - Bank Permata Syariah	Saham - Indika Energy
Deposito - Bank Syariah Nasional	Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Amman Mineral Internasional	Saham - Indosat
Saham - Aneka Tambang	Saham - Kalbe Farma
Saham - Astra International	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Bank Central Asia	Saham - Medco Energi Internasional
Saham - Bank Mandiri	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Bank Negara Indonesia	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Bank Rakyat Indonesia	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Trimegah Bangun Persada
Saham - GoTo Gojek Tokopedia	Saham - United Tractors
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Vale Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUNLINK BERIMBANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 213.33 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,828.37
Jumlah Unit	116,675,144.83 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index
Pembanding	: 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLBMBG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sunlife Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 0 - 80%
Obligasi	: 0 - 80%
Pasar Uang	: 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

Saham	: 42.21%
Obligasi	: 50.42%
Pasar Uang	: 7.37%

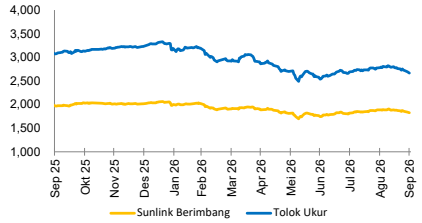
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	-3.13%	4.81%	-4.14%	-9.55%	-7.42%	-5.07%	-1.62%	-0.19%	0.61%	3.77%
Tolok Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	-3.96%	5.25%	-8.57%	-17.38%	-13.22%	-3.14%	0.64%	1.51%	2.54%	6.21%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-3.65%	4.90%	-6.21%	-15.90%	-11.67%	-2.27%	1.24%	1.96%	2.90%	6.33%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	-3.13%	4.81%	-4.14%	-9.55%	-7.42%	-9.88%	-4.78%	-0.76%	3.11%	82.84%
Tolok Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	-3.96%	5.25%	-8.57%	-17.38%	-13.22%	-6.18%	1.94%	6.19%	13.36%	167.11%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-3.65%	4.90%	-6.21%	-15.90%	-11.67%	-4.49%	3.77%	8.10%	15.39%	171.90%

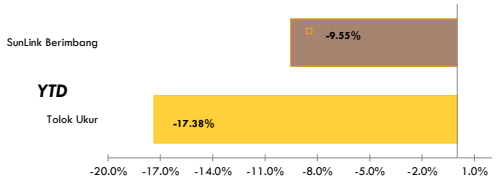
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

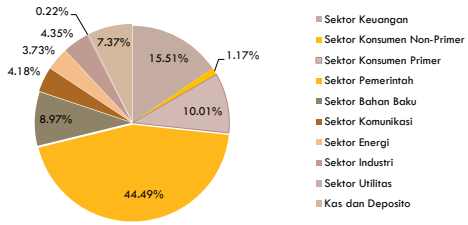
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Permata Syariah	Obligasi - FR0106
Obligasi - Bank BRI	Obligasi - FR0108
Obligasi - FR0054	Obligasi - Mayora Indah
Obligasi - FR0064	Saham - Amman Mineral Internasional
Obligasi - FR0068	Saham - Aneka Tambang
Obligasi - FR0072	Saham - Astra International
Obligasi - FR0073	Saham - Bank Central Asia
Obligasi - FR0074	Saham - Bank Mandiri
Obligasi - FR0075	Saham - Bank Rakyat Indonesia
Obligasi - FR0080	Saham - Indika Energy
Obligasi - FR0083	Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Obligasi - FR0093	Saham - Indofood Sukses Makmur
Obligasi - FR0096	Saham - Kalbe Farma
Obligasi - FR0097	Saham - Merdeka Copper Gold
Obligasi - FR0098	Saham - Telkom Indonesia
Obligasi - FR0100	Saham - United Tractors
Obligasi - FR0102	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

EKUITAS SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 17.216 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,203.30
Jumlah Unit	14,306,934.69
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00 Unit
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index 70
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: IDXA80 Index
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Unuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 80 - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah	:	84.76%
Pasar Uang Syariah	:	15.24%

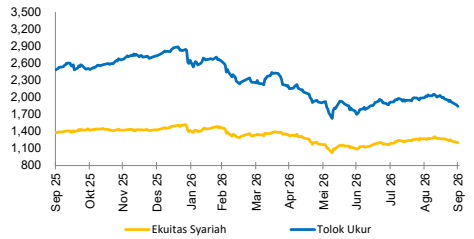
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	-5.20%	10.85%	-9.72%	-15.38%	-12.74%	-7.14%	-5.27%	-5.06%	-2.75%	1.14%
Tolok Ukur* - IDXA80 Index (d/h JAII70)	-7.58%	8.25%	-18.31%	-32.39%	-25.80%	-4.05%	-1.30%	0.55%	2.82%	3.81%
Pembanding - ISSI Index	-7.81%	7.22%	-16.06%	-31.70%	-25.04%	-3.56%	-0.96%	0.81%	3.03%	3.87%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	-5.20%	10.85%	-9.72%	-15.38%	-12.74%	-13.78%	-15.01%	-18.77%	-13.00%	20.33%
Tolok Ukur* - IDXA80 Index (d/h JAII70)	-7.58%	8.25%	-18.31%	-32.39%	-25.80%	-7.94%	-3.85%	2.23%	14.93%	83.86%
Pembanding - ISSI Index	-7.81%	7.22%	-16.06%	-31.70%	-25.04%	-6.99%	-2.86%	3.28%	16.11%	85.75%

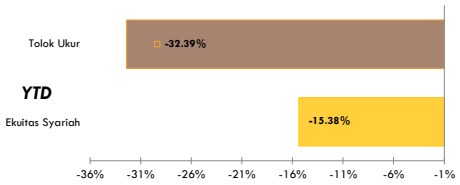
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

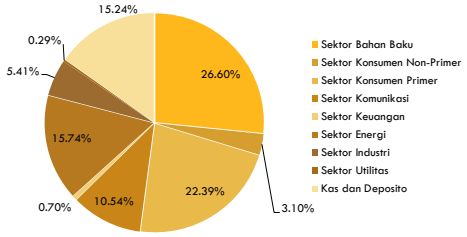
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Ekuitas Syariah Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

- Saham - Adaro Andalan Indonesia
- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Alamtri Minerals Indonesia
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Archi Indonesia
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Bank Syariah Indonesia
- Saham - Bukit Asam
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia
- Saham - Cisarua Mountain Dairy
- Saham - Darma Henwa
- Saham - Dayamitra Telekomunikasi
- Saham - Hartadinata Abadi
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
- Saham - Indika Energy
- Saham - Indo Tambangraya Megah
- Saham - Indocement Tunggal Prakarsa
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indosat
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia
- Saham - Jasa Marga
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - MAP Aktif Adiperkasa
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Medco Energi Internasional
- Saham - Merdeka Battery Materials
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
- Saham - Perusahaan Gas Negara
- Saham - PP London Sumatra Indonesia
- Saham - Telkom Indonesia
- Saham - Timah
- Saham - Trimegah Bangun Persada
- Saham - Ultrajaya Milk Industry
- Saham - United Tractors
- Saham - XLSMART Telecom Sejahtera

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUNLINK IDR FIXED INCOME PLUS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 6.14 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,015.57
Jumlah Unit	6,045,914.94 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFIXPL IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

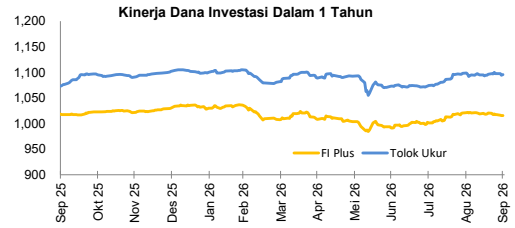
KOMPOSISI ASET

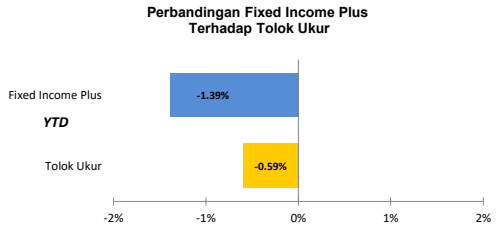
Obligasi	:	80.72%
Equity	:	6.19%
Pasar Uang	:	13.09%

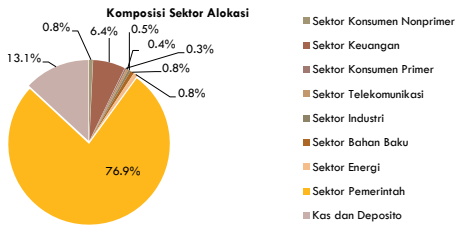
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif					
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Awal
Fixed Income Plus	-0.55%	2.45%	0.73%	-1.39%	-0.21%	1.56%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	-0.26%	2.10%	1.25%	-0.59%	2.11%	9.53%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi







PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - FR0101

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

FIXED INCOME SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 865.89 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,207.37
Jumlah Unit	717,171,409.02 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan

KOMPOSISI ASET

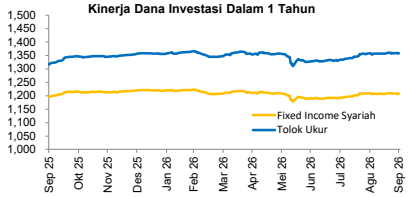
Obligasi	:	94.81%
Pasar Uang Syariah	:	5.19%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	-0.18%	1.50%	-0.06%	-0.98%	0.90%	3.18%	3.72%	4.43%	3.39%	3.63%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	-0.08%	2.18%	0.71%	0.14%	3.00%	5.56%	6.08%	6.71%	5.68%	5.96%

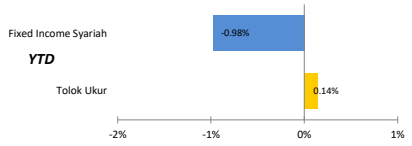
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	-0.18%	1.50%	-0.06%	-0.98%	0.90%	6.46%	11.59%	18.95%	18.16%	20.74%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	-0.08%	2.18%	0.71%	0.14%	3.00%	11.43%	19.39%	29.67%	31.85%	35.74%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

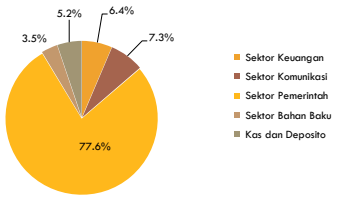
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Fixed Income Syariah Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset Fixed Income Syariah



PENEMPATAN TERATAS

Sukuk - Merdeka Battery Materials
Sukuk - PBS003
Sukuk - PBS004
Sukuk - PBS028
Sukuk - PBS029
Sukuk - PBS030
Sukuk - PBS033
Sukuk - PBS034
Sukuk - PBS037
Sukuk - PBS038
Sukuk - PBS039
Sukuk - PBS040
Sukuk - Tower Bersama Infrastruktur IV

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per bare dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

USD GLOBAL BOND INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 0.83 Juta
NAB Per Unit	USD 0.90
Jumlah Unit	922,791.07 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit *investment grade* atau *sub-investment grade* peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Reksadana (Obligasi)	:	95.04%
Kas	:	4.96%

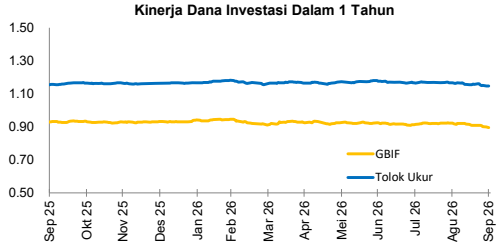
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	-2.79%	-2.95%	-1.79%	-3.91%	-3.64%	-1.52%	2.59%	1.86%	-3.95%	-1.40%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	-1.64%	-2.53%	-1.27%	-1.45%	-0.64%	1.19%	4.24%	3.70%	0.34%	1.78%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	-2.79%	-2.95%	-1.79%	-3.91%	-3.64%	-3.02%	7.99%	7.66%	-18.24%	-10.37%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	-1.64%	-2.53%	-1.27%	-1.45%	-0.64%	2.40%	13.29%	15.66%	1.72%	14.69%

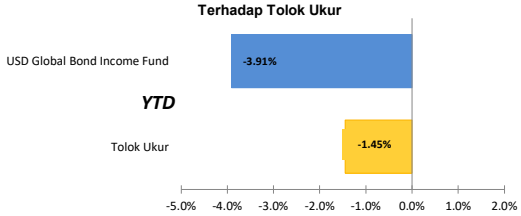
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

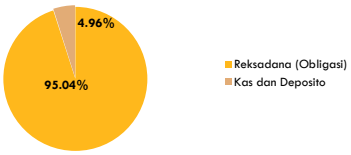
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Global Bond Income Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global Bond

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

USD GLOBAL EMERGING MARKET EQUITY

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 4.84 Juta
NAB Per Unit	USD 1.1677
Jumlah Unit	4,147,910.50 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

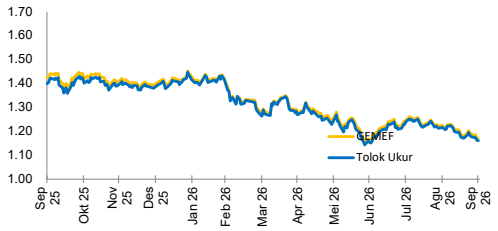
Saham	: 98.79%
Kas	: 1.21%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-4.61%	0.21%	-8.37%	-16.31%	-18.03%	-10.00%	0.74%	3.97%	-5.36%	2.01%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-4.64%	0.58%	-8.21%	-16.22%	-17.15%	-7.26%	1.55%	4.00%	-3.40%	1.91%

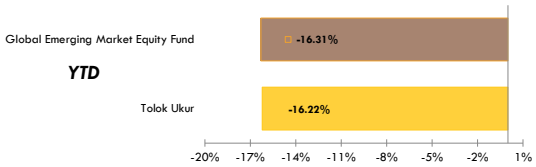
Kinerja Dana Investasi	Disetahunkan									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-4.61%	0.21%	-8.37%	-16.31%	-18.03%	-19.01%	2.24%	16.88%	-24.07%	16.77%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-4.64%	0.58%	-8.21%	-16.22%	-17.15%	-13.99%	4.73%	16.98%	-15.91%	15.90%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

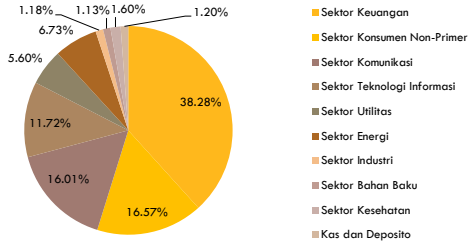
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Emerging Market Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Advanced Info Service PCL	Saham - Industrial & Commercial Bank of China
Saham - Alibaba Group Holding Ltd	Saham - Malayan Banking
Saham - Bank Central Asia Tbk	Saham - Meituan
Saham - Bank of China Ltd	Saham - PDD Holdings
Saham - Bank Rakyat Indonesia	Saham - PTT
Saham - China Construction Bank	Saham - Public Bank
Saham - CIMB Group Holdings	Saham - Reliance Industries
Saham - Delta Electronics Thailand	Saham - Tenaga Nasional
Saham - Gulf Development	Saham - Tencent Holdings
Saham - HDFC Bank	Saham - Xiaomi
Saham - ICICI Bank	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

USD GLOBAL YIELD EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 17.071 Juta
NAB Per Unit	USD 2.0386
Jumlah Unit	8,374,199.06 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

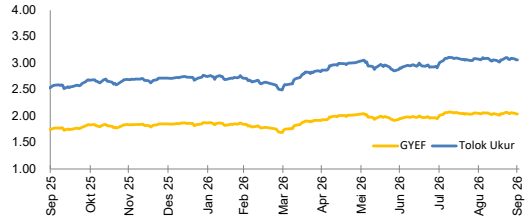
Saham	:	96.31%
Kas	:	3.69%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	-0.39%	4.44%	17.92%	10.37%	16.62%	17.57%	18.19%	20.32%	10.57%	9.56%
Tolok Ukur* - OOI Index	-0.29%	5.25%	19.65%	12.81%	20.13%	20.58%	25.03%	24.25%	13.89%	15.42%

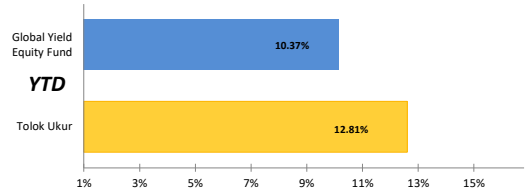
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	-0.39%	4.44%	17.92%	10.37%	16.62%	38.24%	65.16%	109.69%	65.30%	103.86%
Tolok Ukur* - OOI Index	-0.29%	5.25%	19.65%	12.81%	20.13%	45.40%	95.56%	138.49%	91.67%	206.13%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

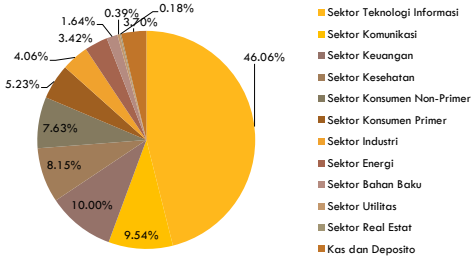
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Alphabet Inc	Saham - ExxonMobil Holdings Corp	Saham - Novartis AG
Saham - Alphabet Inc.	Saham - General Electric Co	Saham - NVIDIA Corp
Saham - Amazon.com Inc	Saham - Goldman Sachs Group Inc	Saham - Philip Morris International
Saham - Apple Inc	Saham - HSBC Holdings PLC	Saham - Procter & Gamble Co
Saham - ASML Holding NV	Saham - Intel Corp	Saham - Roche Holding AG
Saham - Broadcom Inc	Saham - Johnson & Johnson	Saham - Samsung Electronics
Saham - Caterpillar Co	Saham - JPMorgan Chase & Co	Saham - Shell PLC
Saham - Chevron Corp	Saham - Mastercard Inc	Saham - Tencent Holdings
Saham - Cisco Systems Inc	Saham - Merck & Co Inc	Saham - Texas Instruments
Saham - Coca-Cola Co	Saham - Microsoft Corp	Saham - Walmart Inc
Saham - Eli Lilly & Co	Saham - Mitsubishi UFJ Financial Group	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

HASANAH EQUITY

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 0.94 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,251.02
Jumlah Unit	750,386.04 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JAII70)
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

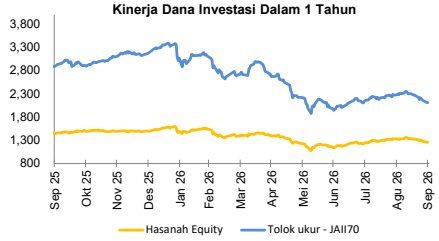
Saham Syariah	: 93.37%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	6.63%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	-5.55%	10.35%	-10.30%	-15.87%	-13.39%	-8.07%	-6.26%	-6.43%	-4.03%	1.32%
Tolok Ukur* - JAII70 Index	-7.69%	8.28%	-22.55%	-33.48%	-27.00%	-4.83%	-1.83%	0.14%	2.49%	4.45%
Pembanding - ISSI	-7.84%	7.18%	-16.09%	-31.73%	-25.07%	-3.58%	-0.97%	0.80%	3.02%	4.61%

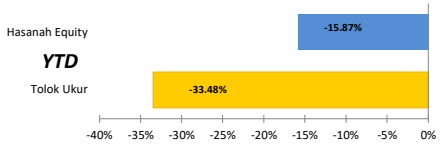
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	-5.55%	10.35%	-10.30%	-15.87%	-13.39%	-15.49%	-17.65%	-23.36%	-18.61%	25.10%
Tolok Ukur* - JAII70 Index	-7.69%	8.28%	-22.55%	-33.48%	-27.00%	-9.43%	-5.40%	0.58%	13.07%	110.17%
Pembanding - ISSI	-7.84%	7.18%	-16.09%	-31.73%	-25.07%	-7.03%	-2.90%	3.24%	16.06%	115.73%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

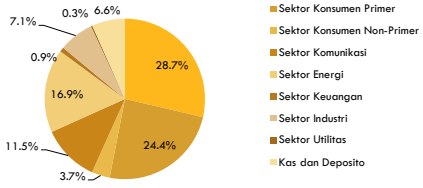
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Hasanah Equity Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indosat
Saham - AKR Corporindo	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Alamtri Minerals Indonesia	Saham - Kalbe Farma
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Aneka Tambang	Saham - Mayora Indah
Saham - Archi Indonesia	Saham - Medco Energi Internasional
Saham - Astra Otoparts	Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Charoen Pokphand Indonesia	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Darma Henwa	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Saham - Timah
Saham - Indika Energy	Saham - United Tractors
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	Saham - XLSMART Telecom Sejahtera
Saham - Indofood Sukses Makmur	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana kondisi pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

LAPORAN KINERJA INVESTASI

HIGH YIELD INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 0.83 Juta
NAB Per Unit	USD 1.3663
Jumlah Unit	608,426.39 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYxCMBSxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFHYIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

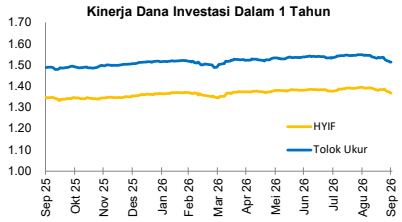
KOMPOSISI ASET

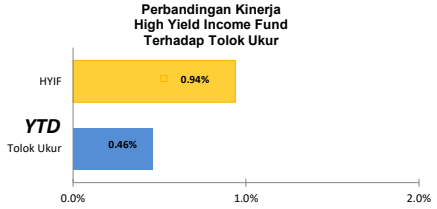
Reksadana (Obligasi)	:	89.37%
Kas	:	10.63%

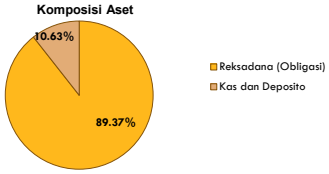
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	-1.98%	-1.06%	1.67%	0.94%	1.51%	3.95%	7.06%	7.79%	2.51%	4.08%
Tolok Ukur* - H10983US	-2.25%	-1.63%	1.08%	0.46%	1.73%	4.66%	8.11%	8.88%	3.88%	5.45%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	-1.98%	-1.06%	1.67%	0.94%	1.51%	8.05%	22.74%	35.01%	13.19%	36.63%
Tolok Ukur* - H10983US	-2.25%	-1.63%	1.08%	0.46%	1.73%	9.54%	26.38%	40.59%	21.01%	51.26%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi







PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global High Yield

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUNLINK PASAR UANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 1.339 Triliun
NAB Per Unit	Rp 1,959.08
Jumlah Unit	683,457,613.77 unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang : 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

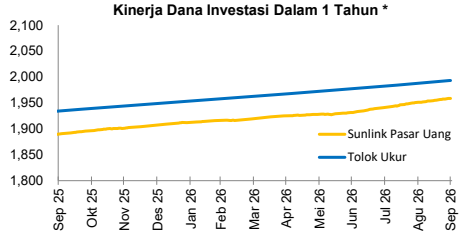
Pasar Uang : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.42%	1.44%	2.08%	2.74%	3.68%	4.01%	4.11%	3.80%	3.32%	4.21%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.27%	0.83%	1.57%	2.30%	3.06%	3.16%	3.20%	3.13%	3.01%	4.32%

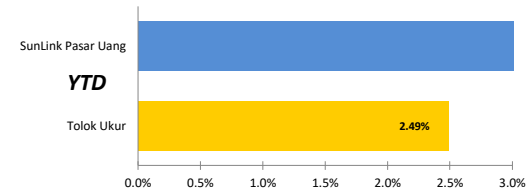
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.42%	1.44%	2.08%	2.74%	3.68%	8.18%	12.85%	16.10%	17.75%	95.91%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.27%	0.83%	1.57%	2.30%	3.06%	6.43%	9.91%	13.15%	16.01%	99.34%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

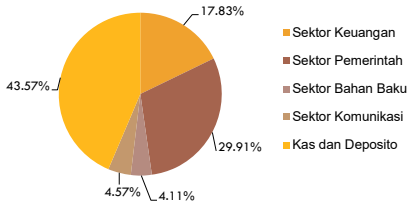
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Danamon Syariah
Deposito - Bank Mandiri
Deposito - Bank Syariah Nasional
Deposito - Maybank Indonesia Syariah
Obligasi - Astra Sedaya Finance
Obligasi - FR0042
Obligasi - FR0059
Obligasi - SRBI IDSR160727364S
Obligasi/Sukuk - Pegadaian
Sukuk - PBS003

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM BALANCED

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 114.60 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,705.96
Jumlah Unit	67,176,678.32 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: JAII70 50% + IBPRISIX 50%
Pembanding	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSAB IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 0 - 80%
Obligasi	: 0 - 80%
Pasar Uang Sya	: 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

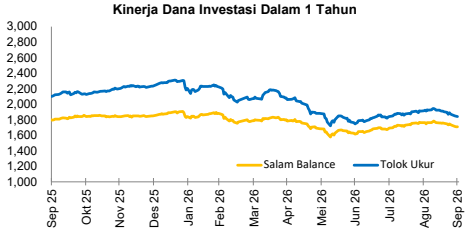
Saham Syariah	:	44.97%
Obligasi Syariah	:	46.05%
Pasar Uang Syariah	:	8.98%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	-3.17%	5.92%	-4.35%	-7.55%	-4.90%	-1.00%	0.14%	0.06%	1.05%	3.44%
Tolok Ukur* - JAII70 50% + IBPRISIX 50%	-3.93%	5.31%	-11.17%	-17.62%	-12.41%	0.95%	2.58%	3.81%	4.40%	3.92%
Pembanding - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	-4.01%	4.75%	-7.63%	-16.63%	-11.36%	1.56%	2.99%	4.12%	4.65%	4.00%

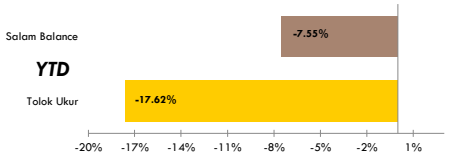
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	-3.17%	5.92%	-4.35%	-7.55%	-4.90%	-1.98%	0.41%	0.23%	5.38%	70.60%
Tolok Ukur* - JAII70 50% + IBPRISIX 50%	-3.93%	5.31%	-11.17%	-17.62%	-12.41%	1.91%	7.96%	16.16%	24.01%	83.74%
Pembanding - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	-4.01%	4.75%	-7.63%	-16.63%	-11.36%	3.13%	9.26%	17.56%	25.50%	85.95%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

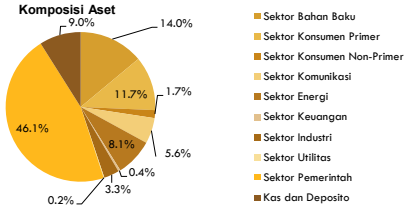
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Medco Energi Internasional
Saham - AKR Corporindo	Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Aneka Tambang	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Charoen Pokphand Indonesia	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Saham - Timah
Saham - Indika Energy	Saham - United Tractors
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	Sukuk - IFR0006
Saham - Indofood Sukses Makmur	Sukuk - PBS012
Saham - Indosat	Sukuk - PBS029
Saham - Japfa Comfeed Indonesia	Sukuk - PBS033
Saham - Kalbe Farma	Sukuk - PBS037
Saham - Map Aktif Adiperkasa	Sukuk - PBS040

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM EQUITY

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 169.69 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,068.71
Jumlah Unit	158,782,220.17 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JAII70)
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah	:	93.22%
Pasar Uang Syariah	:	6.78%

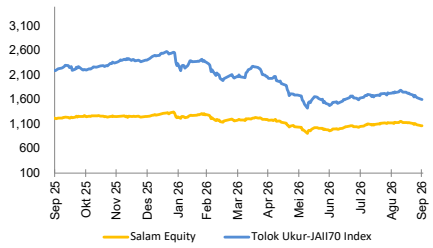
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	-5.49%	10.64%	-9.69%	-14.98%	-12.27%	-6.64%	-4.74%	-4.55%	-2.19%	0.42%
Tolok Ukur*- JAII70 Index	-7.69%	8.28%	-22.55%	-33.48%	-27.00%	-4.83%	-1.83%	0.14%	2.49%	3.03%
Pembanding- ISSI Index	-7.84%	7.18%	-16.09%	-31.73%	-25.07%	-3.58%	-0.97%	0.80%	3.02%	3.20%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	-5.49%	10.64%	-9.69%	-14.98%	-12.27%	-12.84%	-13.57%	-17.01%	-10.48%	6.87%
Tolok Ukur*- JAII70 Index	-7.69%	8.28%	-22.55%	-33.48%	-27.00%	-9.43%	-5.40%	0.58%	13.07%	60.39%
Pembanding- ISSI Index	-7.84%	7.18%	-16.09%	-31.73%	-25.07%	-7.03%	-2.90%	3.24%	16.06%	64.63%

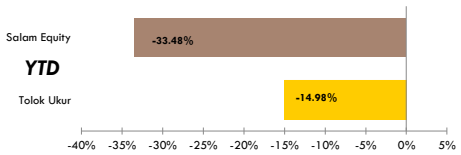
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

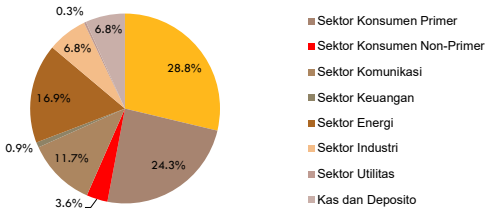
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - AKR Corporindo	Saham - Indosat
Saham - Alamtri Minerals Indonesia	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - Kalbe Farma
Saham - Aneka Tambang	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Archi Indonesia	Saham - Mayora Indah
Saham - Astra Otoparts	Saham - Medco Energi Internasional
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Charoen Pokphand Indonesia	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Indika Energy	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Indocement Tunggal Prakarsa	Saham - Timah
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	Saham - United Tractors
* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait	Saham - XLSMART Telecom Sejahtera

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM PASAR UANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 3.76 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,244.23
Jumlah Unit	3,020,191.34 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFPUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang Syariah

KOMPOSISI ASET

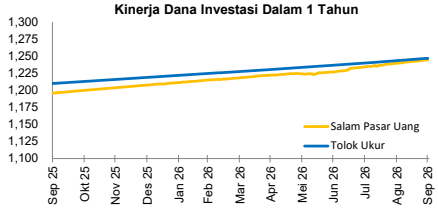
Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.38%	1.43%	2.14%	3.06%	4.04%	4.31%	4.39%	4.13%	3.73%	3.21%
Tolok Ukur* - Rata-rata deposito	0.27%	0.83%	1.57%	2.30%	3.06%	3.16%	3.20%	3.13%	3.01%	3.24%

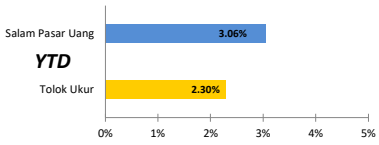
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.38%	1.43%	2.14%	3.06%	4.04%	8.81%	13.76%	17.57%	20.11%	24.42%
Tolok Ukur* - Rata-rata deposito	0.27%	0.83%	1.57%	2.30%	3.06%	6.43%	9.91%	13.15%	16.01%	24.68%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

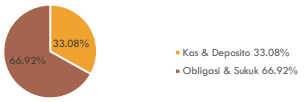
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Sukuk - PBS003

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SLI SHARIA GLOBAL EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 0.98 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.2008
Jumlah Unit	: 813,711.80 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global .

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana

KOMPOSISI ASET

Reksadana (Saham Syariah)	:	93.14%
Kas	:	6.86%

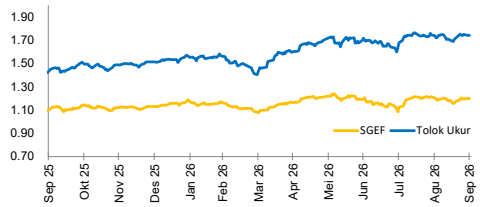
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-0.35%	0.10%	11.54%	6.11%	9.01%	7.63%	12.05%	12.78%	4.31%	3.59%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	0.22%	1.49%	21.15%	15.11%	21.45%	16.68%	21.90%	22.48%	12.48%	11.32%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-0.35%	0.10%	11.54%	6.11%	9.01%	15.84%	40.71%	61.85%	23.49%	19.29%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	0.22%	1.49%	21.15%	15.11%	21.45%	36.13%	81.22%	125.16%	80.08%	11.32%

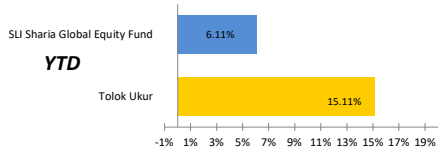
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

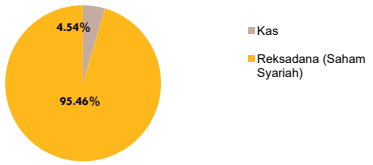
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Shariah Global Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 1.16 Juta
NAB Per Unit	USD 1.2752
Jumlah Unit	911,823.30 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index Adjusted
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syar	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana

KOMPOSISI ASET

Saham Syari	: 88.82%
Kas	: 11.18%

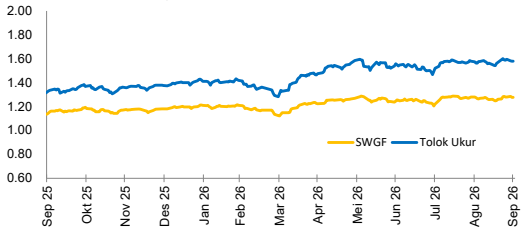
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-0.16%	2.59%	13.97%	8.15%	12.15%	8.04%	13.78%	13.18%	5.38%	4.80%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	0.24%	1.06%	15.44%	11.11%	14.65%	12.50%	16.43%	16.73%	8.00%	7.19%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-0.16%	2.59%	13.97%	8.15%	12.15%	16.73%	47.40%	64.16%	29.98%	27.52%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	0.24%	1.06%	15.44%	11.11%	14.65%	26.55%	57.98%	85.74%	46.97%	43.34%

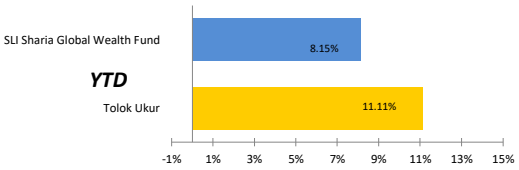
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

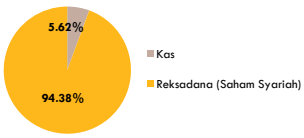
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM PENDAPATAN TETAP USD SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 2.54 Juta
NAB Per Unit	USD 1.0180
Jumlah Unit	2,471,099.18 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BEMSID 100%
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SALPTSU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

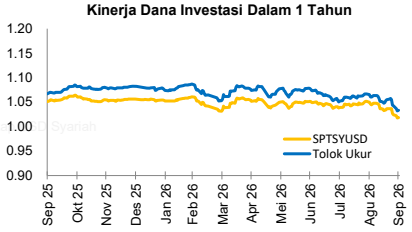
KOMPOSISI ASET

Obligasi Syariah USD : 91.98%
Kas & Deposito : 8.02%

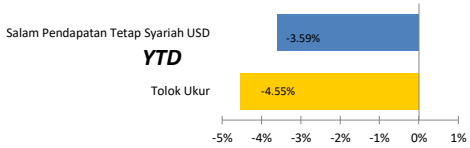
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif						
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	-3.00%	-3.16%	-1.50%	-3.59%	-3.15%	-0.21%	0.65%
BEMSID 100%	-3.02%	-4.16%	-2.21%	-4.55%	-3.25%	-0.47%	1.17%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

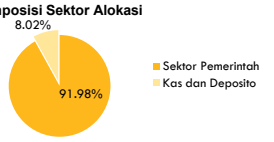
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

Sukuk - INDOIS 2031
Sukuk - INDOIS 2033
Sukuk - INDOIS 2035

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

Sun USD Alpha Grow Equity Fund

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 8 May 2026
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 17.01 Juta
NAB Per Unit	USD 0.9668
Jumlah Unit	17,590,866.73 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: FTSE All World Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGALP IJ EQUITY
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi Subdana adalah untuk memperoleh pertumbuhan nilai investasi jangka menengah hingga panjang melalui penempatan dana pada efek bersifat ekuitas dan/atau instrumen terkait ekuitas di pasar global, dengan pengelolaan investasi secara aktif dan memperhatikan prinsip kehati-hatian serta manajemen risiko.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% -100%
Obligasi / Pasar Uang	: 0% -20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Lainnya

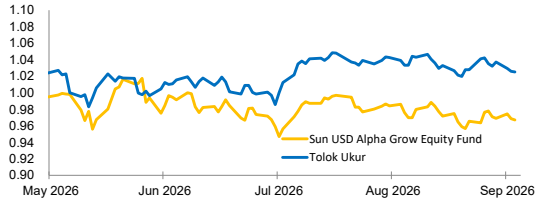
KOMPOSISI ASET

Reksadana Saham	:	93.02%
Kas	:	6.98%

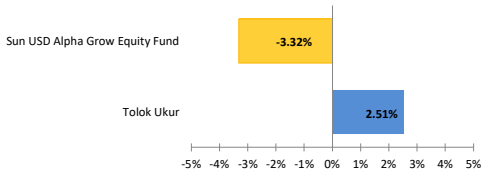
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Peluncuran
Sun USD Alpha Grow Equity Fund	-1.93%	-1.79%	-3.32%
Tolok Ukur* - FTSE All World Index	-1.32%	1.29%	2.51%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi

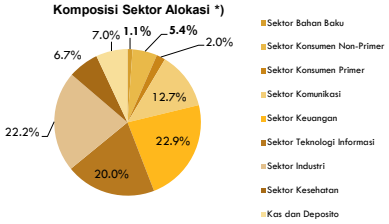


Perbandingan Kinerja Sun Alpha Grow Equity Fund Terhadap Tolok Ukur

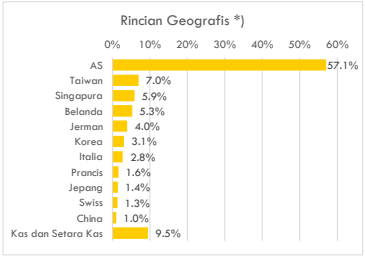


Grow Equity Fund

Komposisi Sektor Alokasi *)



Rincian Geografis *)



Penempatan Teratas **)

Reksa Dana - Fullerton Global Absolute Alpha

** Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

*) Sumber data : FFS Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha per Sep 2026

Disclaimer : "Informasi Komposisi Sektor Alokasi dan Rincian Geografis merupakan informasi mengenai underlying portfolio Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha yang menjadi dana acuan Sun USD Alpha Grow Equity Fund dan tidak mencerminkan kepemilikan langsung oleh Sun USD Alpha Grow Equity Fund. PT Sun Life Financial Indonesia tidak memiliki kewenangan atau kendali atas pemilihan instrumen investasi maupun komposisi portofolio Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha. Informasi ini disediakan berdasarkan data yang dipublikasikan oleh manajer investasi dana acuan pada tanggal pelaporan yang tercantum dan dapat berubah sewaktu-waktu. Investor disarankan untuk merujuk pada dokumen penawaran dan Fund Fact Sheet Sun USD Alpha Grow Equity Fund untuk informasi lengkap mengenai tujuan, strategi, manfaat, biaya, dan risiko investasi."

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 10(per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

Sun USD Gold Fund

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 8 May 2026
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	2,716,463.65 Juta
NAB Per Unit	USD 0.9090
Jumlah Unit	2,988,565.30 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: WMR Gold Rates (3PM UK)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGOLD IJ Equity
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Subdana bertujuan untuk memberikan potensi apresiasi modal melalui investasi pada Exchange Traded Fund (ETF) berbasis emas yang tersedia di pasar keuangan dalam dan/atau luar negeri, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Exchange Traded Fund (ETF) Berbasis Emas	: 80% -100%
Pasar Uang / Obligasi	: 0% -20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Lainnya

KOMPOSISI ASET

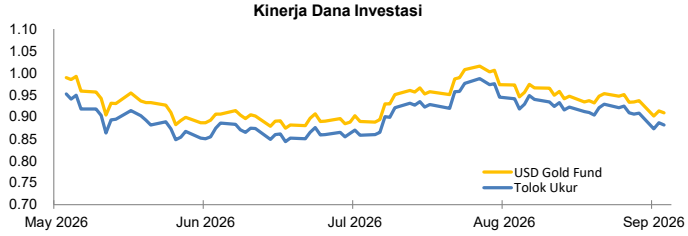
Exchange Traded Fund (ETF) Berbasis Emas	:	97.62%
Kas	:	2.38%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Peluncuran
Sun USD Gold Fund	-6.53%	2.49%	-9.10%
Tolok Ukur* - WMR Gold Rates (3PM UK	-6.31%	3.73%	-11.83%

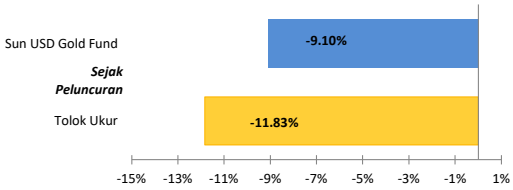
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

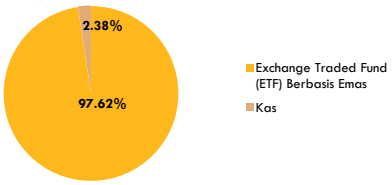
Kinerja Dana Investasi



Perbandingan Kinerja Sun USD Gold Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

ETF - iShares Gold Trust Micro

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUN USD FIXED INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 2.73 Juta
NAB Per Unit	USD 3.2134
Jumlah Unit	849,893.30 unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

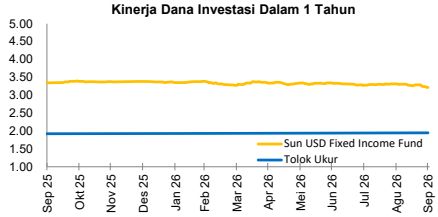
Obligasi USD	:	99.28%
Pasar Uang USD	:	0.72%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	-2.99%	-3.75%	-2.05%	-4.94%	-3.79%	-1.45%	3.04%	2.82%	-0.32%	3.53%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.14%	0.32%	0.66%	1.05%	1.43%	1.50%	1.53%	1.45%	1.24%	1.19%

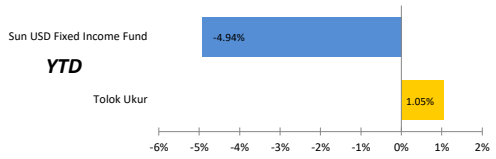
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	-2.99%	-3.75%	-2.05%	-4.94%	-3.79%	-2.87%	9.42%	11.79%	-1.58%	114.23%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.14%	0.32%	0.66%	1.05%	1.43%	3.02%	4.67%	5.92%	6.35%	29.54%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

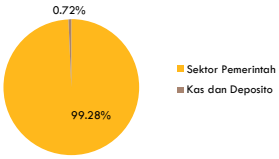
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Sun USD Fixed Income Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

Obligasi - RI0027
Obligasi - RI0028
Obligasi - RI0035
Obligasi - RI0037
Sukuk - INDOIS 2035

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

USD MONEY MARKET FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	USD 18.072 Juta
NAB Per Unit	USD 1.12
Jumlah Unit	16,131,884.05 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: USD Libor 3 Months
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar *bearish* , serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang	: 0 -100%
Obligasi	: 0 -100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

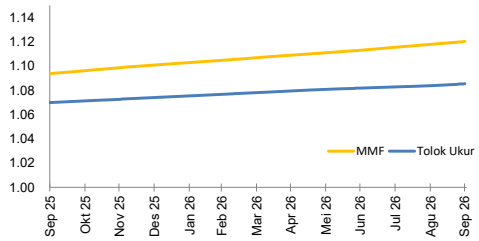
Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.21%	0.65%	1.21%	1.77%	2.43%	2.55%	2.62%	2.51%	1.96%	1.47%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.14%	0.32%	0.66%	1.05%	1.43%	1.50%	1.53%	1.45%	1.24%	1.06%

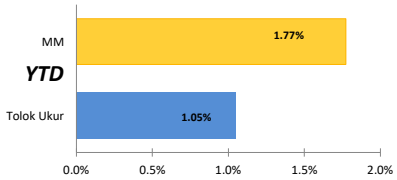
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.21%	0.65%	1.21%	1.77%	2.43%	5.16%	8.08%	10.42%	10.19%	12.02%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.14%	0.32%	0.66%	1.05%	1.43%	3.02%	4.67%	5.92%	6.35%	8.53%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

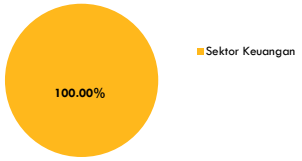
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
Deposito - Bank Mandiri
Deposito - Bank Rakyat Indonesia
Deposito - Bank Syariah Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Sep 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 372.16 Miliar
NAB Per Unit	Rp 3,200.00
Jumlah Unit	116,300,614.60 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

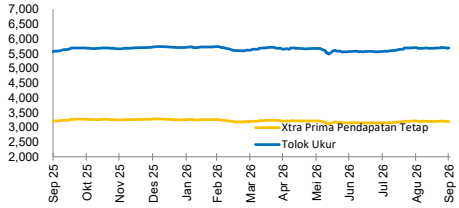
Obligasi	: 98.96%
Kas & Deposito	: 1.04%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	-0.56%	1.36%	0.12%	-2.49%	-0.20%	2.36%	3.60%	4.35%	3.38%	6.56%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	-0.26%	2.10%	1.25%	-0.59%	2.11%	5.13%	6.22%	7.11%	5.94%	9.96%

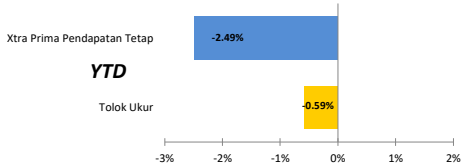
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	-0.56%	1.36%	0.12%	-2.49%	-0.20%	4.78%	11.19%	18.57%	18.12%	220.00%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	-0.26%	2.10%	1.25%	-0.59%	2.11%	10.51%	19.87%	31.66%	33.44%	468.70%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

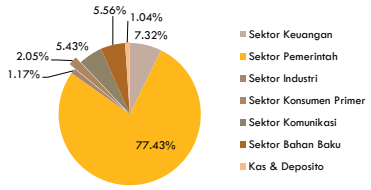
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - Bank BRI	Obligasi - FR0103
Obligasi - Bank BTN	Obligasi - FR0104
Obligasi - FR0067	Obligasi - FR0105
Obligasi - FR0076	Obligasi - FR0106
Obligasi - FR0080	Obligasi - FR0107
Obligasi - FR0083	Obligasi - FR0109
Obligasi - FR0087	Obligasi - Mayora Indah
Obligasi - FR0089	Obligasi - Merdeka Battery Materials
Obligasi - FR0092	Obligasi - Protelindo
Obligasi - FR0096	Obligasi - Sarana Multi Infrastruktur
Obligasi - FR0097	Obligasi - Tower Bersama Infrastruktur
Obligasi - FR0098	Sukuk - IFR0006
Obligasi - FR0100	Sukuk - Merdeka Battery Materials
Obligasi - FR0101	Sukuk - PBSG001
Obligasi - FR0102	Sukuk - Pegadaian

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada September 2026, volatilitas pasar global terutama dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu konflik AS–Iran dan lonjakan yield US Treasury. Konflik tersebut mendorong harga minyak menembus USD 100 per barel dan kembali memicu kekhawatiran terhadap inflasi global. Pada saat yang sama, inflasi AS masih berada di level 3.4% YoY, sementara pasar tenaga kerja tetap solid, dengan nonfarm payrolls Agustus bertambah 162 ribu dan tingkat pengangguran bertahan di 4.1%. Kondisi tersebut mendorong The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3.75%–4.00%. Dot plot terbaru juga mengindikasikan satu kenaikan suku bunga tambahan pada 2026 dan tidak ada penurunan pada 2027, sehingga memperkuat ekspektasi bahwa suku bunga akan bertahan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kombinasi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak, prospek kebijakan moneter yang lebih ketat, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal AS kemudian memicu aksi jual di pasar obligasi. Akibatnya, yield US Treasury meningkat tajam sepanjang September, dengan yield tenor 10 tahun naik 53 bps menjadi 5.28% (naik 111 bps dari akhir tahun), sementara yield tenor 30 tahun mencapai 5.63%, level tertinggi sejak 2002 (naik 79 bps dibandingkan akhir tahun 2025).

Kinerja pasar saham AS bergerak bervariasi. S&P 500 melemah -0.45% MoM (+11.77% YTD), sementara Dow Jones turun -4.29% MoM (+15.57% YTD). Namun, Nasdaq masih mencatatkan kinerja positif sebesar +1.86% MoM (+5.91% YTD), didukung oleh optimisme terhadap tema AI serta kinerja solid saham teknologi dan semikonduktor yang mampu mengimbangi tekanan dari kenaikan yield. Sementara itu, pasar saham global yang diwakili oleh FTSE All-World Index melemah -1.32% MoM (+11.73% YTD), sedangkan pasar saham negara berkembang yang diwakili oleh MSCI Emerging Markets turun -0.84% MoM (+21.40% YTD).

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +9.38% MoM (+70.14% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +1.14% MoM (+36.28% YTD). Sementara itu, komoditas lain seperti CPO dan nikel terkoreksi masing-masing sebesar -4.84% MoM (+10.66% YTD) dan -4.42% MoM (-4.31% YTD). Emas juga melemah -6.31% MoM (-3.75% YTD), seiring penguatan dolar AS sebesar +2.03% MoM (+3.18% YTD) ke level 101.4.

Di Indonesia, sentimen pasar mulai membaik, terutama didukung oleh penguatan kredibilitas fiskal setelah Suahasil ditunjuk menggantikan Purbaya. Namun, pasar domestik tetap tidak terlepas dari tekanan eksternal. Penguatan dolar AS menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang kembali melemah -0.84% MoM (-6.60% YTD). Pasar saham juga kembali mengalami tekanan, dengan JCI turun -6.96% MoM (-29.79% YTD), IDX80 -7.58% MoM (-32.39% YTD), LQ45 -6.62% MoM (-28.99% YTD), ISSI -7.84% MoM (-31.37% YTD), dan JII70 -7.69% MoM (-33.48% YTD). Pasar obligasi turut tertekan, dengan yield SBN tenor 10 tahun naik 12 bps menjadi 7.14%, didorong oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Meskipun defisit fiskal kumulatif hingga Agustus masih terjaga di -0.9% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan -1.3% terhadap PDB pada periode yang sama tahun lalu, harga minyak yang tetap tinggi dan berada di atas asumsi APBN berpotensi menambah tekanan fiskal. Dari sisi makro, inflasi meningkat menjadi 3.28% YoY pada September dari 3.19% pada Agustus, didorong oleh kenaikan harga pangan akibat El Nino. Dengan inflasi yang masih berada dalam kisaran sasaran dan pelemahan Rupiah yang masih terkendali, BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di level 5.75% setelah sebelumnya menaikkannya secara kumulatif sebesar 100 bps.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950